

PERILAKU KONSUMSI SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM SENGKUBANG DITINJAUDALAM PERSPEKTIF RELIGIUSITAS

Budi Gunawan

Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang

Email: hamasalmiraj@gmail.com

Abstract

Currently, more and more students or Islamic boarding school students are buying educational goods not because of their utility value, but because they are influenced by lifestyle, for an image that is directed and formed by the way of thinking of students or Islamic boarding school students who have been influenced by advertisements and models on television, infotainment shows, fashion magazines, celebrity lifestyles, environmental factors and various other forms of popular culture. The description of the consumption behavior of students at the Darussalam Sengkubang Mempawah Islamic Boarding School is interesting to study because in their teens, students at the Darussalam Sengkubang Mempawah Islamic Boarding School are often found to spend their money excessively not because of necessity. The approach used in this study is a qualitative approach, by trying to construct reality and understand something hidden behind the phenomena that have appeared on the surface. The results of the study show that the consumption behavior of students at the Darussalam Sengkubang Islamic Boarding School can be seen from spending on daily needs and ownership of clothes and others. The factors behind students' consumptive behavior are external factors including reference groups and the surrounding environment. While the internal factors of the institution are following friends and pride in appearance. In terms of daily needs, they prioritize fulfilling the desire to buy snacks and food outside the Islamic Boarding School that are more varied without any limits on spending their pocket money. While in terms of clothing, they have clothes that exceed the capacity of the wardrobe provided at the Islamic Boarding School because there are no limits on clothing ownership. So that in the end, consumer behavior or israf appears.

Keywords: Consumption Behavior, Santri, Religiosity

Abstrak

Saat ini semakin banyak peserta didik atau santri yang membeli barang keperluan pendidikan bukan karena nilai kemanfaatannya, melainkan karena dipengaruhi gaya hidup (*life style*), demi sebuah citra yang diarahkan dan dibentuk oleh cara berfikir peserta didik atau santri yang telah terpengaruh oleh iklan dan model lewat televisi, tayangan infotainment, majalah fashion, gaya hidup selebritis, faktor lingkungan dan berbagai bentuk budaya populer lain. Gambaran perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang Mempawah menjadi menarik untuk diteliti karena di usia remaja para santri Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang Mempawah banyak ditemukan membelanjakan uangnya dengan berlebihan bukan karena keperluan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan berusaha mengkonstruksi realitas dan

memahami sesuatu yang tersembunyi dibalik fenomena yang telah nampak dipermukaan. Hasil penelitian menunjukkan Perilaku konsumsi santri pondok Pesantren Darussalam Sengkubang dapat dilihat dari pengeluaran untuk kebutuhan harian dan kepemilikan pakaian dan lainnya. Faktor yang melatarbelakangi santri berperilaku konsumtif adalah faktor eksternal meliputi kelompok acuan dan lingkungan sekitar. Sedangkan faktor internal lembaga yaitu ikutan teman dan kebanggaan terhadap penampilan. Dari segi kebutuhan harian, lebih mengutamakan pemenuhan keinginan untuk membeli jajanan dan makanan di luar Pesantren yang lebih bervariasi tanpa adanya batasan pengeluaran uang saku yang dimiliki. Sedangkan dalam segi pakaian, mereka memiliki pakaian yang melebihi kapasitas lemari yang disediakan di Pesantren karena tidak adanya batasan dalam kepemilikan pakaian. Sehingga pada akhirnya muncul sifat perilaku konsumtif atau *israf*.

Kata Kunci: Perilaku Konsumsi, Santri, Religiusitas

Pendahuluan

Agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan agama yang sempurna yang mengatur segala aktivitas manusia yang berkaitan dengan agama, ibadah, dan *muamalah*. Demikian pula dalam masalah konsumsi. Konsumsi merupakan salah satu kegiatan penting dalam ekonomi karena manusia sebagai makhluk ekonomi yang dimana sangat membutuhkan akan konsumsi sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari untuk menjaga stabilitas kehidupan.¹

Konsumsi menurut syari'at Islam tidak terlepas dari peran keimanan seseorang, sebab keimanan menjadi salah satu cara untuk menentukan tolak ukur manusia melalui cara pandang manusia dalam aktivitas memenuhi kebutuhan hidupnya. Keimanan sangat mempengaruhi kualitas ekonomi manusia baik dalam bentuk kepuasan material maupun spiritual.² Mengonsumsi adalah suatu kegiatan manusia yang secara langsung menggunakan dan menghabiskan nilai suatu barang atau jasa untuk memenuhi akan keperluan hidup.³ Tujuan kegiatan konsumsi agar dapat memperoleh kepuasan yang menyebabkan berkurangnya nilai guna suatu barang tersebut. Sedangkan tujuan konsumsi dalam Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia dan mencapai kepuasan, namun juga agar dapat mencapai *kemaslahatan* baik itu di dunia dan *ukhrawi*.

Kegiatan konsumsi dalam Islam tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia dan mencapai kepuasan sehingga seseorang melakukan kegiatan konsumsi tidak karena dasar kebutuhan namun karena untuk mencapai kesenangan sendiri atau hawa nafsu keinginan yang dimiliki, oleh karena itu menimbulkan seseorang memiliki sifat yang buruk seperti boros atau yang dikenal dengan istilah perilaku konsumtif.

Saat ini, perilaku konsumtif merupakan suatu hal yang banyak dialami oleh seseorang terutama dikalangan remaja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat

Servian yang dikutip Erlin Ermawati yang mengatakan bahwa sifat konsumtif yang timbul dikalangan remaja berusia 15-18 tahun dapat diartikan hidup dengan keinginan membeli barang-barang yang kurang atau tidak diperlukan.⁴ Menurut Muhammad dalam konsumsi, Islam tidak menganjurkan pemenuhan keinginan yang tak terbatas. Norma Islam adalah memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia meliputi keperluan, kesenangan dan kemewahan. Dalam pemenuhan kebutuhan manusia, Islam menyarankan agar manusia dapat bertindak di tengah-tengah dan sederhana. Banyak norma- norma penting yang berkaitan dengan larangan bagi konsumen, diantaranya adalah *israf* dan *tabdzir*.⁵

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikenal oleh masyarakat sebagai lembaga untuk menanamkan nilai-nilai agama dan ajaran keagamaan Islam. Mayoritas Pondok pesantren yang ada di Indonesia sebagai sekolah Islam berasrama dikarenakan santrinya berasal dari berbagai daerah dan beberapa saja yang tidak mukim karena rumahnya dekat dengan pondok pesantren Pondok pesantren tidak jauh berbeda dengan sekolah umum. Keduanya sama- sama mempunyai misi untuk memberikan ilmu dan pendidikan kepada seluruh peserta didiknya yang belajar pada lembaga tersebut, namun yang menjadikan berbeda dengan sekolah umum mengenai sistem yang dijalankan, *style* dan tujuan pada masing-masing lembaga Pondok pesantren.

Pada umumnya, aktivitas yang dilakukan saat di pondok pesantren adalah di bidang keagamaan yaitu penanaman nilai religiusitas terhadap santri. Adapun santri adalah sebutan bagi para siswa-siswi yang belajar mendalami agama di pesantren selain itu santri tinggal bersama guru, kyai, dan senior mereka. Sehingga terjalin hubungan antara santri, guru dan kyai berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadzah dan santri di dalam kelas saja.⁶ Sehingga sebagian orang tua banyak yang menempatkan anak-anaknya untuk menuntut ilmu di pondok pesantren. Sebab orang tua mengharapkan anaknya selain dapat belajar ilmu pengetahuan juga belajar tentang ilmu keagamaan sehingga keduanya menjadi seimbang, karena untuk bekal hidup dalam menghadapi masa depan kelak.

Adapun pendidikan pesantren sekarang lebih beragam merupakan akibat dinamika kemajuan zaman yang mendorong terjadinya perubahan terus menerus, sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan sistem pendidikan. Pondok pesantren juga menetapkan kebijakan dan peraturan untuk mendisiplinkan santrinya. Oleh karena itu, dalam pandangan masyarakat saat ini, pondok pesantren mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik secara jasmani, rohani, maupun intelegensi karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan acuan dalam berfikir serta bersikap secara ideal para santri. Dalam kaitanya dengan aktivitas ekonomi, di lingkungan pesantren seharusnya terhindar dari yang namanya perilaku konsumtif pada

santri. Namun faktanya tidak sedikit santri yang mengabaikan penanaman sikap religiusitas pada segi ekonomi yang mengakibatkan munculnya perilaku konsumtif.⁷

Salah satu objek yang menjadi bahasan peneliti adalah Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang, Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah memiliki jumlah kurang lebih 1.2901 santri dengan rata-rata berusia 12-19 tahun yang semuanya santri mukim atau menginap di pesantren. Para santri berasal dari berbagai daerah yang tersebar di Para santri berasal dari berbagai daerah yang tersebar di Kalimantan barat, bahkan ada yang dari luar Kalimantan Barat seperti dari Natuna provinsi Kepulauan Riau (Kepri) yang tentunya memiliki latar belakang ekonomi berbeda dan karakter perilaku yang berbeda pula.

Diantara pekerjaan wali santri tersebut ada yang bekerja sebagai PNS, Guru, Petani dan wiraswasta. Sementara itu santri juga melakukan aktivitas ekonomi setiap harinya termasuk konsumsi di dalam pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu duniawi tetapi juga ilmu *ukhrawi*. Pondok pesantren dengan mengedepankan akhlak dan sifat sederhana dan tidak berlebihan. Akan tetapi, dapat dilihat dengan yang terjadi saat ini terdapat kesenjangan antara apa yang diajarkan oleh pondok dengan apa yang dilakukan oleh santri. Mengenai perilaku konsumsi, sebagian santri nyatanya masih belum mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam pembelian suatu barang. Apakah barang yang dibeli sesuai dengan kebutuhan atau hanya sebagai keinginan yang hanya dinilai sebagai alat pemuas saja yang bersifat sementara. Batasan konsumsi dalam Islam adalah pelarangan *Israf* atau berlebih-lebihan. Kebutuhan hidup itu harus terpenuhi secara wajar agar keberlangsungan hidup berjalan dengan baik. Namun, bila kebutuhan hidup dipenuhi dengan cara yang berlebih-lebihan akan menimbulkan efek buruk pada diri manusia.⁸ Islam merupakan agama yang sempurna memberikan arahan dan petunjuk kepada hambanya dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Begitupun dalam hal ekonomi, Islam mengatur secara *kaffah* agar hambanya berperilaku sesuai syari'ah. Berkaitan dengan perilaku konsumen diatas tentunya Islam mengajarkan bagaimana cara berkonsumsi yang baik. Bukan hanya untuk sekedar keinginan akan tetapi dilihat dari kebutuhan dan manfaat dari apa yang akan dikonsumsi.

Dimensi religiusitas menjadi tolak ukur sejauh mana tingkat religiusitas seseorang mempengaruhi perilaku konsumsi. Konsep religiusitas terdapat lima dimensi keberagaman sesuai dengan Islam. Pertama, keyakinan (ideologis) yaitu menunjuk pada tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran agamanya. Kedua, praktik agama (ritualistik) yaitu menunjuk pada kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan ritual agama. Ketiga, pengalaman (eksperiensial) di mana akhlak yang menunjuk pada perilaku yang dimotivasi oleh agamanya.

Keempat, pengetahuan agama (intelektual) mengacu kepada sejauh mana setiap orang menguasai pengetahuan tentang agamanya. Kelima, pengamalan (konsekuensial) mengidentifikasi pada bagaimana seorang individu melakukan ajaran agamanya di dunia terutama dengan manusia lain.

Selain dengan menanamkan nilai religiusitas cara agar seseorang dapat diidentifikasi memiliki perilaku konsumtif adalah dengan melihat di sekitar lingkungan sosial. Lingkungan sosial salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif seseorang. Apabila dalam suatu lingkungan sosial rata-rata didominasi oleh anggota yang konsumtif, maka individu lain akan terpengaruh. Lingkungan sosial yang memiliki kelas yang tinggi cenderung untuk lebih mudah terpengaruh oleh perilaku konsumtif. Lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana dia tinggal atau lahir dan menetap dan bergaul dengan orang-orang terdekatnya. Seperti di lingkungan pedesaan, lingkungan rumah dimana seseorang tinggal, lingkungan perkotaan dimana seseorang sering melakukan aktivitas, lingkungan kos-kosan, dan lingkungan pesantren yang memiliki nilai -nilai religiusitas.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami sesuatu yang tersembunyi dibalik fenomena yang telah nampak dipermukaan. Jary mendefinisikan istilah *Qualitative Research techniques* sebagai setiap penelitian dimana ilmuwan sosial mencurahkan kemampuan sebagai pewancara atau pengamat empatis dalam rangka mengumpulkan data yang unik mengenai permasalahan yang diinvestigasi.⁹ Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.¹⁰ Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menemukan suatu teori secara induktif dari abstraksi-abstraksi data yang dikumpulkan tentang perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang.

Pembahasan

1. Perilaku Konsumsi Santri Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang
 - a. Kebutuhan Harian

Pada umumnya, pondok pesantren mengajarkan santrinya untuk hidup sederhana. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Darussalam

Sengkubang telah memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang telah diberikan fasilitas berupa asrama, makan dan minum. Selain kebutuhan makan dan minum, santri diarahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di pondok. Misalnya kebutuhan alat mandi, pakaian, kerudung, alat sekolah dan aneka makanan dan minuman yang mereka sukai.

Bagi setiap orang, cara mengkonsumsi barang berbeda-beda. Baik dalam hal pemenuhan kebutuhan maupun hanya sekedar keinginan. Dalam hal tersebut pihak Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang telah menyediakan "syirkah (koperasi)" yang mana toko tersebut bernama "Syirkah Darussalam" yang disediakan untuk santri dan santriwati serta kantin-kantin keluarga yang menyediakan dan menjual banyak jajan di kantin tersebut.

b. Pendidikan

Proses pendidikan di pondok pesantren adalah *full* dua puluh empat jam berada dibawah bimbingan dan pengawasan kyai, ustadz-ustadzah, serta penguruh/pembina, sehingga pendidikan yang diberikan kepada santri tidak hanya materi namun juga praktek. Materi dan praktek ilmu yang didapat di pondok pesantren dan dilalui bersama-sama merupakan tujuan dari pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan dari pondok pesantren itu sendiri serta para santri mendapatkan secara total pembelajaran. Proses pendidikan berupa sikap/adab, sopan santun yang tertulis di Pondok Pesantren Darussalam sengkubang sebagai berikut:

- 1) Setiap santriwan/santriwati harus bertutur kata dengan lembut, sopan dan menghindari kata-kata/ucapan kotor serta yang dapat menyinggung perasaan orang lain.
- 2) Sikap santriwan/santriwati harus menanamkan dan mengamalkan sikap sopan, hormat, sabar dan rendah hati (tawaddu') serta rasa memiliki terhadap lembaga/almamater.
- 3) Apabila berkunjung/mendatangi kamar, rumah, asrama dan kelas terlebih dahulu mengetuk pintu dan memberi salam.
- 4) Seluruh santriwan/santriwati dilarang keras:
 - a) Mengambil dan menggunakan barang milik orang lain tanpa izin
 - b) Memasuki kamar/rumah orang lain tanpa izin
 - c) Membuat keributan/kegaduhan di asrama
 - d) Duduk diatas meja, jendela dan tembok teras sekolah
 - e) Tidur dikamar/ranjang orang lain
 - f) Masuk/keluar melalui pagar atau jendela
 - g) Memiliki/menggunakan alat-alat yang dapat melalaikan
 - h) Makan dan minum dengan tangan kiri sambil berdiri.

Sistem pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darussalam

sengkubang berlangsung selama 24 jam (*Full Day School*), yang diasuh oleh para alumni pondok pesantren Gontor Ponorogo, Wali Songo Ngabar, serta universitas dalam negeri IAIN, UNIDA, UPI, IPB Unpad, UIN, dll. Untuk itu, para santri diwajibkan menetap di asrama yang telah disediakan dan mengikuti segala bentuk program klasikal maupun non klasikal.

2. Tinjauan Perspektif Religiusitas terhadap perilaku konsumsi santri di pondok pesantren Darussalam Sengkubang

a. Penerapan Aspek Keyakinan (Idiologis)

Keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental menyangkut keyakinan pada Allah SWT, Malaikat, Rasul. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada santri pondok Pesantren darussalam sengkubang dari aspek keyakinan, para santri yang memiliki kepercayaan dan keyakinan agama maka seseorang tersebut akan meninggalkan kepercayaan dan keyakinannya dari hal-hal yang dilarang dan dapat menjauhkannya dari Allah. Salah satunya adalah perilaku konsumtif yang berarti materialistik dan pemborosan.

b. Penerapan Aspek Praktik Ibadah (Ritualistik)

Hal ini mencakup ibadah dan ketaatan seseorang dalam menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Aspek ini mencakup perilaku ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen atau tingkat kepatuhan muslim terhadap agama yang dianutnya menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji. Praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas yaitu ibadah dan ketaatan. Apabila telah percaya kepada Allah, maka santri cenderung melakukan apa yang diwajibkan oleh agamanya yaitu menjauhi sikap konsumtif. Konsumsi dalam ekonomi konvensional dinilai sebagai tujuan terbesar dalam kehidupan manusia. Berdasarkan konsep inilah dalam ekonomi islam perilaku konsumsi menjadi sarana seorang muslim untuk beribadah kepada Allah.

c. Penerapan Aspek Pengalaman (Eksperensial)

Berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan. Santri merasa dengan bersikap konsumtif ia akan hidup dalam kekhawatiran dan ketakutan akan dosa dan hukuman dari Tuhan. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an Surat QS.Al-Nahl [50]:

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

Terjemahannya: "Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan

melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)” (QS.Al-Maidah [16]: 50).

d. Penerapan Aspek Pengetahuan (Intelektual)

Yaitu sejauh mana seseorang mengetahui, memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya. Aspek ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci dengan harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar keyakinan, dan tradisi-tradisi agama. Maka para santri dengan pengetahuan yang didapatnya, mereka akan mengetahui dan memahami hukum dari larangan bersifat boros, mereka juga akan mengetahui hukum dan cara yang baik untuk mengkomsumsi suatu hal.

e. Penerapan Aspek Pengamalan (Konsekuensial)

Sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Aspek ini mengarah pada akibat-akibat keyakinan agama, praktik, pengalaman, pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Menunjuk pada tingkatan perilaku muslim yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Seperti suka menolong, dan adab bekerjasama. Agama menganjurkan penganutnya untuk mempraktikkan ilmu yang sudah dimiliki dalam kehidupan nyata. Sehingga perilaku konsumtif akan memperoleh kontrol dari aspek religiusitas santri.

Oleh sebab itu, untuk menghindari perilaku konsumtif dikalangan santri pondok Pesantren Darussalam Sengkubang perlu adanya aspek religiusitas dan dengan mempertimbangkan kembali peraturan yang berkaitan dengan kebijakan Pesantren mengenai penetapan batasan uang saku dan jumlah pakaian yang dimiliki. Karena semakin beragam dan meningkatnya kebutuhan primer sekunder maupun tersier perlu adanya peraturan yang berkaitan dengan kebijakan Pesantren agar tidak muncul perilaku konsumtif di kalangan santri.

Kesimpulan

1. Perilaku konsumsi santri pondok Pesantren Darussalam Sengkubang dapat dilihat dari pengeluaran untuk kebutuhan harian dan kepemilikan pakaian dan lainnya. Faktor yang melatarbelakangi santri berperilaku konsumtif adalah faktor eksternal meliputi kelompok acuan dan lingkungan sekitar. Sedangkan faktor internal yaitu ikutikutan teman dan kebanggaan terhadap penampilan. Dari segi kebutuhan harian, lebih mengutamakan pemenuhan keinginan untuk membeli jajanan dan makanan di luar Pesantren yang lebih bervariasi tanpa adanya batasan pengeluaran uang saku yang dimiliki. Sedangkan dalam segi pakaian, mereka memiliki pakaian yang melebihi

kapasitas lemari yang disediakan di Pesantren karena tidak adanya batasan dalam kepemilikan pakaian. Sehingga pada akhirnya muncul sifat perilaku konsumtif atau *israf*.

2. Perilaku konsumsi pondok pesantren Darussalam Sengkubang dalam mengimplementasikan perspektif religiusitas sebagai berikut:
 - a. Aspek keyakinan dengan cara membelanjakan di jalan Allah SWT tidak foya-foya. Hal ini mereka lakukan sejalan dengan tuntutan syariat Islam bahwa salah satu konsumsi Islami harus halal dan *thayyib* dan keyakinan agama akan meninggalkan sifat boros.
 - b. Aspek praktik ibadah melakukan apa yang diwajibkan dalam konsumsi Islam yaitu dengan tidak berlebih - lebihan.
 - c. Aspek pengalaman tidak boros dalam membelanjakan harta karena mereka lebih mementingkan kebutuhan daripada keinginan, dan dengan berperilaku konsumtif mereka akan merasa khawatir dan takut akan dosa.
 - d. Aspek pengetahuan menyeimbangkan antara konsumsi duniawi dan konsumsi akhirat dan mengetahui hukum dan cara yang baik untuk mengkonsumsi suatu hal.
 - e. Aspek pengamalan belajar hidup sederhana, sabar dalam menghadapi kenyataan bahwa tidak semua yang kita inginkan bisa semua kita dapatkan serta tidak hidup mewah dan menonjolkan kekayaan, sehingga akan memperoleh kontrol diri dari berperilaku konsumtif.

Daftar Pustaka

- Ahmad Hanif Fajrin, *Peran Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Pesantren dalam Pembentukan Perilaku ekonomi Yang berwawasan Pancasila* Nasional Conference On Economic Education, (Malang: UNM, Agustus 2016).
- Ansem Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Erli Ermawati dan Indriyati, *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja di SMPN 1 Piyungan*, *Jurnal Spirit*, Vol. 2, No. 1. (Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, November, 2011).
- Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," dalam *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, Desember 2005.
- Imam Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2006).
- Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Mulyadi Nitisusastro, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2013).